

© 2006 Hasan Sudradjat
Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702)
Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor
Sem 1, 2006/07

Posted 4 Desember 06

Dosen:
Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng
Prof. Dr. Ir. Sjafrida Manuwoto

MODEL – MODEL PERADABAN

Oleh:

Hasan Sudradjat

A. Filsafat dan Sejarahnya

Filsafat merupakan suatu pemikiran mengenai hakikat terhadap sesuatu yang dibicarakan. Masalah yang dibicarakan sekitar estetika, religius, filsafati dan masalah ilmiah. Estetika melahirkan pertanyaan yang menuntut estetis, dan diakhiri dengan jawaban estetis pula. Masalah religius akan melahirkan religius yang pada akhirnya menimbulkan kebenaran-kebenaran. Masalah filsafati melahirkan yang bersifat hakikat sesuatu. Sedangkan masalah ilmiah melahirkan pertanyaan ilmiah, dan bernuansa kebenaran ilmiah.

Dalam mempelajari filsafat sering membanding-bandingkan suatu daerah dengan daerah lainnya, serta mengevaluasi mana yang lebih tinggi lainnya. Begitu pula

dengan masa atau periode ke periode lainnya. Metode yang paling banyak dianut adalah:

- ✓ Metode Sistematika Filsafat.
- ✓ Metode Sejarah Filsafat

Manfaat mempelajari filsafat ialah menyadarkan manusia terhadap apa yang sudah biasa diyakini, digauli, digunakan, dan dilakukan.

Sepanjang sejarah, filsafat tidak langsung disampaikan melalui tulisan, tetapi melalui “tutur tinular”, bicara dari mulut ke telinga lain secara periodik. Filsafat Timur melalui Wedda di India, masanya sama dengan waktu/zaman Yunani (spt Thales, Anaximandors, Anaximenes, Herakleitos, Phitagoras, Parmenides, Demokritos) sekitar 600 SM-200M. Di Asia Tenggara dibangun Sidharta Gautama, di Asia Timur dan China oleh Kong Hu Tsu atau Confucius, sekitar 551-479SM..

Abad ke 13 ketika zaman skolastik (perpindahan penduduk Bangsa Hun dari Asia masuk ke Eropa, sehingga bangsa Jerman pindah melewati perbatasan kekaisaran Romawi yang secara politik sudah mengalami kemerosotan) terjadi pendirian sekolah-sekolah/universitas-universitas dengan berbagai fakultas. Kemudian secara langsung maupun tidak langsung ajaran Aristoteles masuk ke dunia Arab dengan tokohnya antara lain Ibn Sina dan Ibn Rushd, melalui Sisilia.

Maka Ibn Sina dan Rushd merupakan filsuf yang diperbincangkan di universitas-universitas di barat, melalui zaman keemasan Islam.

Sejak fajar kebangkitan Islam merekah pada awal abad ke 19, para pembaharu Muslim berusaha mencari tokoh-tokoh dimasa silam untuk dijadikan model pembaruan kemajuan dan kemajuan. Sebagian mereka menganggap Al-Ghazali sebagai model, sebagian lain menganggap Ibn Taymiyah, sebagian lainnya menganggap Ibn Rushd.

Pilihan-pilihan model ini terkait dengan karakter proyek pembaharuan yang diusung para pembaharu Muslim. Mereka mengambil al-Ghazali sebagai model, misalnya cenderung bersikap akomodatif terhadap ortodoksi keagamaan. Sementara itu, mereka menjadikan Ibn Taymiyah sebagai model cenderung bersifat puritan dan terobsesi menjadikan kehidupan kaum Muslim persisi seperti kehidupan para Nabi.

Bagi mereka yang menjadikan Ibn Rushd sebagai model, kemajuan berangkat dari keyakinan bahwa tokoh ini merupakan pemikir *par excellence* dan figure raksasa yang

telah memberi kontribusi besar bukan hanya bagi kaum Muslim, tapi juga bagi kemanusiaan secara umum.

Ibn Rushd adalah filsuf Muslim yang hidup pada abad ke-12 ketika peradaban Islam mulai mundur. Ia hidup di Andalusia, sebuah kerajaan Islam di Spanyol yang berkuasa antara abad ke-8 dan abad ke-15. Ibn Rushd lahir dari keluarga terdidik yang secara turun-temurun selalu mendapat tempat terhormat dalam keluarga kerajaan,

Ibn Rushd layak dijadikan model kemajuan bagi peradaban Islam bukan hanya karena posisinya sebagai filsuf agung, tapi karena ia juga seorang tokoh agama yang menguasai ilmu-ilmu tradisional Islam. Ibn Rushd adalah figure lengkap yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh besar Islam lainnya. Tak ada nama tokoh Islam yang begitu berpengaruh bagi peradaban Barat modern seperti halnya Ibn Rushd.

Berbeda dari kebanyakan tokoh Islam yang hanya peduli dengan persoalan ke-Islaman, perhatian Ibn Rushd jauh melampaui sekat-sekat agama. Pemikirannya bersifat universal yang bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Jika Islam dianggap sebagai agama *rahmatan lil alamin* (bermanfaat bagi seluruh alam), maka tokoh panutan yang layak menjadi simbol haruslah tokoh yang *rahmatan lil alamin* juga. Sudah pasti tokoh itu bukanlah al-Ghazali atau Ibn Taymiyah, yang dalam tulisan-tulisannya cenderung memihak kelompok-kelompok tertentu sambil memusuhi kelompok-kelompok lain. Al-Ghazali, misalnya memusuhi para filsuf dan penganut agama minoritas (seperti batiniah). Begitu juga Ibn Taymiyah hanya peduli pada proyek 'otentitas Islam' (*al-asalah al islamiyah*) dan bersikap antagonis pada filsafat dan pemikiran spekulatif. Ibn Rushd tidak memiliki catatan bahwa ia pernah membentuk kelompok tertentu, baik dalam Islam maupun diluar Islam. Ia sangat apresiatif terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Ia juga sangat menjunjung tinggi ilmu-ilmu tradisional. Ibn Rushd tak pernah memusuhi para pemikir bebas, juga tidak pernah melecehkan ulama, simply karena dia sendiri adalah seorang pemikir bebas dan seorang ulama. Tak seperti al-Ghazali dan Ibn Taymiyah yang berpretensi telah menemukan kebenaran akhir, Ibn Rushd selalu membuka ruang bagi kemungkinan datangnya kebenaran baru. Baginya, sumber kebenaran tidak hanya datang dari wahyu, tapi juga dari hikmah para filsuf dan pemikir. Sepanjang hidupnya Ibn Rushd selalu berusaha mengharmonikan dua sumber kebenaran yang diyakininya, yakni wahyu dan akal. Baginya, tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal, antara agama dan ilmu, antara syariah dan falsafah. Untuk mewujudkan pandangannya, Ibn Rushd menulis banyak buku yang merefleksikan dua sumber kebenaran itu. Ia menulis

buku-buku agama (fiqih) dan buku-buku falsafah. Namun, karya paling monumental yang berbicara tentang harmonisasi dua sumber kebenaran itu adalah risalah tipis berjudul *Fasl al-Maqal fi ma Bayna al-Syariah wa al-Falsafah min al-Ittisal* (Kata Putus tentang Kelangengan antara Agama dan Falsafah).

B. Agama dan Falsafah.

Gagasan utama *Fasl al-Maqal* adalah penyatuan dua sumber kebenaran yang kerap dipertentangkan para ulama ortodoks, yakni akal dan wahyu. Kitab ini dimulai dari pernyataan sederhana : *apakah menggunakan akal-pikiran bertentangan dengan agama ? Apakah belajar falsafah diharamkan Islam ?* Lewat analisis serta argumen yang kokoh, Ibn Rushd menjawab bahwa tidak ada pertentangan antara agam dan akal, tidak ada larangan dalam Islam mempelajari falsafah. Dalil Ibn Rushd dalam mengemukakan jawaban ini adalah bahwa akal dan wahyu sama-sama merupakan karunia Allah. Kedua-duanya tak bisa dipisah-pisahkan.

Meminjam istilah Ibn Rushd sendiri, akal dan wahyu bagaikan ‘saudara sesusuan’ (*ukht al-radi’ah*) yang tak mungkin dipisahkan. Akal memerlukan wahyu karena ada masalah-masalah didunia ini, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib (metafisika), yang tak bisa dicapai akal. Sementara wahyu juga memerlukan akal karena tanpa akal, wahyu tak bisa dipahami.

Dalam buku itu, Ibn Rushd menggunakan istilah *hikmah* dan *syariah*. Penggunaan dua istilah ini sesungguhnya agak kurang populer dalam wacana ketegangan antara akal dan wahyu dalam Islam. *Hikmah* adalah istilah al-Qur’an yang tak pernah dipertentangkan oleh para ulama, termasuk yang ortodoks. Begitu juga *syariah* merupakan istilah al-Quran. Dilihat dari perspektif ini, memang tidak ada pertentangan antara hikmah dan syariah. Disini dapat dilihat kejelian dan kecerdikan Ibn Rushd dalam memilih istilah. Ia tidak menggunakan kata *falsafah*, karena istilah ini memiliki konotasi negatif di kalangan ulama. Ia menggunakan istilah *hikmah* terutama karena istilah ini berasal dari Bahasa Arab dan bisa ditemukan didalam sumber utama Islam.

Al-Qur’an menyebut kata hikmah sebanyak 20 kali. Secara umum, kata ini berarti ‘pengetahuan’ dan ‘kebijaksanaan’. Kata *hikmah* hampir selalu disandingkan dengan kata *al-kitab* dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan kitab suci (al-Qur’an). Hikmah dihargai begitu tinggi sehingga ia setara dengan al-Qur’an , Taurat dan Injil (QS. 3:48 5:110). Menurut al-Qur’an , siapa saja yang menguasai *hikmah*, maka dia

telah mendapatkan kebaikan yang besar (QS 2:269). Al-Qur'an tidak pernah mempertentangkan hikmah dengan kitab suci, atau hikmah dengan kitab suci, atau hikmah dengan wahyu. Sebaliknya, hikmah selalu disebut secara bersandingan. Sebagian ahli tafsir mengartikan hikmah sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan. Akar kata h-k-m sendiri berarti 'bijaksana'. Ibn Rushd juga mengartikan hikmah sebagai pengetahuan, bahkan menurutnya, hikmah bukan sekedar pengetahuan biasa, seperti fisika atau matematika. Namun, hikmah adalah pengetahuan yang mendasar, yang fundamental, yang asasi. Inilah yang oleh para sarjana klasik di Yunani sebagai *falsafah*.

Bagi Ibn Rushd, hikmah adalah falsafah, sementara syariah adalah ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci. Jika doktrin-doktrin syariah yang berasal dari kitab suci, sementara kitab suci selalu disebutkan secara bersamaan dengan hikmah, maka menurut Ibn Rushd, tidak ada pertentangan antara hikmah dan syariah, antara agama dan falsafah. Ibn Rushd begitu menghargai falsafah dan akal, karena tanpa akal, ayat-ayat al-Qur'an dan maksud penciptaan manusia secara umum tidak banyak memiliki arti. Akal dan al-Qur'an tidak bisa dipertentangkan. Jika kita menjumpai ayat-ayat al-Qur'an yang seolah-olah bertentangan dengan akal, menurut Ibn Rushd, ayat-ayat itu haruslah ditakwilkan seperti dia akatakan secara tegas dalam *Fashl al-Maqal : fa in kana mufakiqan fa la qawla hunalika, wa idza kana mukhalifan thuliba ta'wiluhu* (jika disana tidak ada pertentangan –antara wahyu dan akal-maka tak ada yang perlu dikatakan. Tapi jika ada pertentangan, maka wahyu haruslah ditafsirkan) (*Fashl al-Maqal, h.97*). Takwil atau tafsir adalah solusi terbaik untuk memahami wahyu. Jika menghadapi ayat-ayat al-Qur'an yang tampak bertentangan dengan semangat kemanusiaan atau bertentangan dengan semangat dasar Islam, maka bukannya membuang ayat-ayat itu, atau sebaliknya menyalahkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut, tetapi tugas kita adalah menafsirkan dan mentakwilkan agar sesuai dengan nilai-nilai dasar agama dan kemanusiaan.

C. Islam dan Barat.

Ibn Rushd adalah seorang ulama yang mengagumi falsafah Yunani. Tidak seperti al-Ghazali yang cenderung mengecilkan falsafah demi membela "ilmu-ilmu agama" (*'ulum al-din*), Ibn Rushd tidak pernah mengecilkan ilmu pengetahuan. Baginya ilmu agama dan ilmu umum (falsafah) sama pentingnya. Ditengah permusuhan dan sikap antagonis kaum muslimin yang terus meningkat terhadap falsafah dan ilmu-ilmu

klasik (*'ulum al-wail*), Ibn Rushd malah memutuskan menekuni disiplin ini. Ketika para ulama sibuk menafsirkan al-Qur'an dan membuat puluhan jilid penjelasan (syarh) atas buku-buku hadist, Ibn Rushd memutuskan menulis tafsir *Metafisika*, sebuah karya penting Aristoteles. Tentu saja dia bukan tidak mampu menulis kitab tafsir al-Qur'an atau kitab syaria hadis. Namun, dia memandang terlalu banyak buku-buku jenis ini, sementara ada kekosongan dalam kajian falsafah dalam tradisi keilmuan Islam. Kajian Ibn Rushd terhadap falsafah Yunani tidak tanggung-tanggung. Ia mengambil Aristoteles, puncak falsafah Yunani, sebagai obyek kajiannya. Ini berbeda dengan para pendahulunya, seperti Al-Farabi dan Ibn-Shina, yang memilih Plato sebagai fokus kajian mereka. Ibn Rushd memilih Aristoteles bukan tanpa alasan. Selain sebagai puncak pemikiran Yunani, Aristoteles juga dikenal sebagai seorang "realis" yang percaya sepenuhnya pada fungsi akal. Berbeda dari Plato yang "idealis" (dalam pengertian meyakini eternalitas ide dalam metafisika), Aristoteles lebih meyakini sistem dan cara kerja akal-pikiran. Aristoteles adalah seorang rasionalis sejati yang meletakkan dasar-dasar logika. Pilihan Ibn Rushd terhadap Aristoteles membuatnya menjadi filsuf besar yang menentukan masa depan karier dan namanya. Kendati di dunia Islam sendiri dia kurang mendapatkan penghargaan, di dunia Barat sejak abad ke-12 namanya berkibar di pusat-pusat studi dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Di Universitas Paris, karya Ibn Rushd dipelajari secara serius dan pandangan-pandangannya didiskusikan secara luas. Beberapa sarjana disana seperti Siger de Brabant, Boethius de Dacia, dan Goswin de La Chapelle, bahkan mendirikan kelompok kajian khusus tentang Ibn Rushd (Renan, *Averroes et L'averroisme*, 1986).

Ibn Rushd dipandang sangat berjasa bagi dunia intelektual Eropa karena dialah orang yang secara sangat meyakinkan memberikan argumen pentingnya independensi dunia akademi dari kuasa Gereja. Pada abad pertengahan, ketika Gereja Katolik masih sangat berkuasa, ilmu pengetahuan harus tunduk pada kebijakan agama. Dunia akademi tidak lain kecuali perpanjangan dari mosis Gereja yang lebih luas. Karena itu, para birokrat dan sarjana yang menguasai pusat-pusat pendidikan tinggi, umumnya adalah para penguasa agama yang diresmikan oleh Gereja. Kontrol agama begitu kuat didalam dunia akademis. Para petinggi agamalah yang menentukan sebuah kurikulum perguruan tinggi dan apa saja yang patut diajarkan disana.

Para pengikut ajaran Ibn Rushd atau yang biasa disebut Latin Averroist adalah orang yang merasa paling tidak nyaman terhadap kondisi dunia akademis pada masa itu.

Mereka mulai mempertanyakan aturan-aturan yang mengekang dan mempertanyakan independensi ilmu pengetahuan. Ditengah dominasi Gereja yang begitu kuat, sangatlah sulit melawan otoritas agama yang menganggap bahwa wahyu dan kitab suci berada lebih tinggi diatas segalanya, dan fungsi manusia adalah melayani dan menjalankan apa yang dikatakan wahyu atau kitab suci itu. Tepat disinilah karya Ibn Rushd, Fasl al-Maql, memainkan perannya. Para pengikut Ibn Rushd mengerti betul bahwa argumen agama haruslah dilawan dengan agama. Kendati Injil tidak persis memuat ayat-ayat yang dikutip Ibn Rushd, penjelasan Ibn Rushd tentang sejajarnya posisi falsafah dengan agama - dengan mengutip sumber-sumber agam sendiri – sangatlah membantu mereka membuka jalan melawan hegemoni gereja.

Dunia Islam modern sangat membutuhkan tokoh seperti Ibn Rushd yang mampu menguasai tradisi Islam dan tradisi Barat sekaligus. Pada zaman Ibn Rushd, “Barat” yang dimaksud adalah Yunani, sedangkan pada masa modern, “Barat” adalah Eropa dan perluasannya seperti Amerika Serikat dan Australia.

Ditengah ramainya orang yang mempertentangkan antara Islam dan Barat akhir-akhir ini, figur Ibn Rushd sangatlah penting. Islam dan Barat bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tapi justru harus diharmonikan. Kaum Muslimin harus belajar dari barat dan bersikap terbuka pada kemajuan dan pencapaian-pencapaian yang telah dihasilkan peradaban Barat. Tentu saja, tanpa harus diterima dan ditelan begitu saja. Sikap kritis dan selektif harus tetap dipertahankan.

Bagi Ibn Rushd, kata kuncinya adalah “kritis” dan “selektif”, dalam hal ini bukan hanya kepada peradaban dan pencapaian Barat, tapi juga kepada tradisi dan khasanah intelektual Islam sendiri. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan agama yang kuat, Ibn Rushd berhasil memperlihatkan kepada kita bahwa ia tidak teraik arus ikut-ikutan “menghidupkan ilmu-ilmu agam” dan membelanya secara membabi-buta, seperti dilakukan al-Ghazali. Baginya kebenaran tidak hanya ada dalam ilmu-ilmu agama, tapi juga pada falsafah dan ‘ulum al-wail yang datang dari luar Islam. Jika kaum Muslimin mau maju, mereka haruslah mampu membuka diri dan mengambil kebaikan-kebaikan yang ada diluar sana.

D. Kesimpulan.

Dengan menelaah Filsafat Sains, dapat suatu makna: Manusia berikot akal dan fikirannya serta daya nalar guna mengumpulkan pengetahuan yang tersembunyi di

alam raya ini, diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mendapatkan ilmu secara bertahap. Namun setinggi-tingginya atau sebanyak-banyaknya ilmu yang selalu berubah-ubah - didapat oleh manusia, dimata Tuhan hanya setetes garam di samudra luas. Betapa kecilnya arti hidup manusia di alam raya ini. Oleh karena itu, dengan kita berbuat bijak berdasar Filsafat hidup yang baik dan benar niscaya akan selamat dimanapun berada.

Daftar Pustaka:

1. Nasoetion, Andi Hakim; Pengantar ke Filsafat Sains, Litera Nusantara, 1999, Jakarta.
2. Assyaukanie, Luthfi; KOMPAS, hal. 39, Sabtu, 2 September 2006, Dosen falsafah dan Agama, Universitas Paramadina, Peneliti Senior Freedom Institut, Jakarta.
3. Wiramihardja, Sutardjo A, Prof. Dr, Psi; Pengantar Filsafat, Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat manusia, Aksiologi; Refika Aditama, Bandung.